
**COVID-19 DAN KONFLIK WARGA ADAT DALAM PEMBANGUNAN
PARIWISATA DI DESA ADAT PERASI, KARANGASEM, BALI**

I Nyoman Mardika
Universitas Warmadewa
mardikanik@gmail.com

I Dewa Putu Sumantra
Universitas Warmadewa
dewaleonk59@gmail.com

Ketut Sukiani
Universitas Warmadewa
ketutsukiani@gmail.com

ABSTRAK

Virus Corona yang awalnya muncul di Wuhan, Tiongkok telah menyebar dengan cepat di berbagai belahan dunia dan mengakibatkan melemahnya kondisi ekonomi internasional dan sektor pariwisata. Salah satu dampak yang paling terasa adalah tingkat kunjungan tamu yang mengalami penurunan signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat) untuk mencari solusi agar daya tarik wisata dapat dikembangkan di masa pandemi COVID-19. Manfaat SWOT untuk objek wisata adalah (1) sebagai strategi untuk menentukan kelangsungan usaha, (2) digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengetahui kondisi faktor internal dan eksternal perusahaan, (3) mengetahui tingginya tingkat persaingan pasar untuk produk atau bisnis. Selain masalah kesehatan, kenyataan pariwisata akan mensejahterakan hidup manusia tidak selalu terwujud. Terlihat dari kenyataan bahwa pariwisata justru membuat masyarakat bubar di Desa Adat Perasi, Karangasem dari tahun 2009 hingga 2013. Klian Adat (pemuka adat) tidak setuju dengan kontrak tanah yang dianggap merugikan masyarakat. Kelompok kecil ini memperjuangkan tanah milik desa adat (Laba pura) dengan melakukan perlawanan agar tanah milik desa adat tidak disita oleh bank. Akibat sikap yang diambil oleh kelompok tersebut, mereka terpinggirkan di Desa Adat karena harus menerima sanksi dikucilkan (*kesepekang*).

Kata Kunci: Covid19; Konflik; Pariwisata; Vila Adat

ABSTRACT

*The Corona virus, which initially appeared in Wuhan, China, has spread rapidly in various parts of the world and resulted in weakening international economic conditions and the tourism sector. One of the most felt impacts is the level of guest visits which has decreased significantly. Therefore, a SWOT analysis is needed to find solutions so that tourist attractions can be redeveloped. The benefits of SWOT for tourism objects are (1) as a strategy to determine business continuity, (2) used by stakeholders to determine the condition of the company's internal and external factors, (3) knowing the high level of market competition for products or businesses. In addition to health problems, the fact that tourism will prosper human life is not always realized. It can be seen from the case that tourism actually made the community disband in Perasi Traditional Village, Karangasem from 2009 to 2013. Klian Adat (customary leaders) did not agree with land contracts which were considered detrimental to the community. This small group fights for the land belonging to the traditional village (Laba pura), so that the land is not confiscated by the bank. As a result of the attitude, the group were marginalized and had to accept the sanction of being excommunicated (*kesepekang*).*

Keywords: Covid-19; Conflict; Tourism; Customary Villa

PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan industri pariwisata juga dapat dilihat dari angka kunjungan wisatawan internasional ke berbagai negara di dunia yang pada tahun 1992 tercatat mencapai 476 juta orang dengan total penerimaan devisa mencapai 279 Milyar USD. Angka kunjungan ini mengalami peningkatan pada tahun berikutnya (1993), karena angka kunjungan wisatawan internasional mencapai 0,5 Milyar (500 juta orang) dengan total penerimaan devisa 304 Milyar USD atau mgniTigrat 5 Persen. World Tourism Organisation (WTO) memprediksi, bahwa kunjungan wisatawan internasional pada tahun 2000 diprediksi mencapai kurang lebih 650 juta orang.

Pandemi Covid-19 adalah wabah global yang berdampak buruk pada dimensi manusia dan social yang awalnya berkembang kemudian dengan cepat menyebar ke 210 negara termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 menyebabkan gangguan pada ekonomi negara khususnya di sektor pariwisata. Tekanan pada industri pariwisata sangat terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Penurunan juga terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan, khawatir dengan dampak Covid-19. Penurunan bisnis pariwisata dan perjalanan berdampak pada usaha UMKM, dan terganggunya lapangan kerja. Padahal selama ini pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja. Angka itu belum termasuk dampak turunan atau *multiplier effect* yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk dibawahnya.

Selain terpengaruh karena Covid-19, perkembangan industri, refonnasi dan globalisasi telah banyak menimbulkan perubahan pada masyarakat desa adat di Bali termasuk di wilayah desa adat Perasi. Dalam bidang raata pencaharian, warga desa adat Perasi yang awalnya hidup dari pertanian dan nelayan, kini telah mengalami perubahan karena lajadi pergeseran mata pencaharian hidup. Warganya tidak lagi hanya tergantung pada pertanian dan nelayan, melainkan sudah mengarah pada jasa khususnya industri pariwisata. Pergeseran itu tentunya

menyebabkan terjadinya perubahan dalam pandangan hidup masyarakatnya dari yang semula menekankan tibersamaan karena kolektifitas warga menjadi komersialisme (materialisme) yang mengarah individual. Hal itu terlihat dari sikap warga desa adat yang begitu tanahnya mau dikontrak oleh investor, dengan iming-iming mendapat uang banyak dengan mudah menyerahkannya. Tennaasuk tanah adat (ulayat) yang disebut "laba pura" dengan mudah dikontrakan dengan status yang mengambang dan berpotensi tanah laba pura tersebut hilang atau disita bank.

Kemampuan Desa Adat di Bali untuk mempertahankan adat istiadat secara umum dinilai masih relatif kuat. Terutama hampir setiap tahun dilaksanakan lomba desa adat. Akan tetapi, di sisi lain kemampuan desa adat dalam mempertahankan hak menguasai atas harta kekayaan, khususnya yang berupa tanah/tanah adat yang merupakan sumber daya ekonomi bagi masyarakat desa adat dikatakan masih lemah.

Akibatnya, muncul sikap warga yang saling mencurigai dan tidak lagi mengedepankan kebersamaan demi kepentingan desa adat itu sendiri. Hal ini tentu bertolak belakang dengan kondisi desa adat dalam dekade setengah abad yang Uu karena segala persoalan yang terjadi di desa adat dengan mudah diselesaikan secara santun dan damai.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat diformulasikan tiga masalah, yakni:

- 1) Mengapa Covid-19 menyebabkan terhambatnya pengembangan pembangunan pariwisata di Desa Adat Perasi?
- 2) Mengapa konflik warga adat juga beropetensi menghambat kebijakan pembangunan pariwisata di Perasi?
- 3) Aternatif apa yang harus dilakukan supaya pengembangan pariwisata di Desa Adat Perasi berkelanjutan?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data (kuantitatif dan kualitatif) yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan pariwisata di Desa Adat Perasi yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan pariwisata di Bali, latar belakang sosio-ekonomi masyarakat Desa Adat Perasi sebagai subyek penelitian yang dipengaruhi oleh kebijakan itu, respon 42 KK

COVID-19 DAN KONFLIK WARGA ...

warga terhadap kebijakan tersebut dan dampak dari kebijakan itu sendiri. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendiskripsikan substansi dan aplikasi dari kebijakan pemerintah sebagai objek penelitian terhadap kebijakan pembangunan pariwisata tersebut terkait Covid-19 dan konflik warga adat.
- 2) Mengamati dan menjelaskan latar belakang sosio-kultural (sosial-budaya) dan latar belakang sosio-ekonomi masyarakat Desa Adat Perasi, tempat kebijakan itu dirumuskan, diaplikasikan dan diakseptasikan.
- 3) Menganalisis dan menjelaskan kebijakan pembangunan pariwisata di Desa Adat Perasi menyangkut eksistensi maupun negatif akibat kebijakan tersebut baik sosial-budaya maupun lingkungan sebagai sebuah dinamika kehidupan masyarakat dalam masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini diawali dengan penelusuran terhadap beberapa pustaka atau teks menyangkut fokus dan lokasi kajian yang dilakukan peneliti sebagai sebuah penelitian baru yang belum pernah diungkapkan. Namun demikian, untuk mendukung hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang dikaji perlu didukung oleh beberapa pustaka untuk mendukung dalam teori-teori, ide, konsep-konsep dan informasi.

Dalam konteks bicara konflik warga dan perlawanan warga Desa Adat Perasi yang sebenarnya muncul akibat pariwisata ini belum pernah dilakukan. Akan tetapi, beberapa kajian yang mirip dan relevan dalam kajian ini tentu dapat dijadikan pijakan dalam penelitian. Seperti buku "Pergulatan Elit Lokal Representasi Relasi Kuasa dan Identitas" yang ditulis Anom Kumbara (2011) yang menyatakan kekuatan eksternal dan konflik internal di dalam orang Sasak itu sendiri memunculkan kesadaran baru para Sasak bahwa perlunya identitas diri sebagai simbol untuk komunikasi, integritas dan meningkatkan saling pengertian di antara orang Sasak dari kekuatan yang bersifat deskriptif (Kumbara, 2011). Meski fokus penelitian dan kajian tidak

sama, namun terjadi kemiripan yang terjadi di Desa Adat Perasi bahwa intervensi kekuatan eksternal dan konflik internal penyebab terjadinya marginalisasi warga, dan selanjutnya mereka melakukan perlawanan.

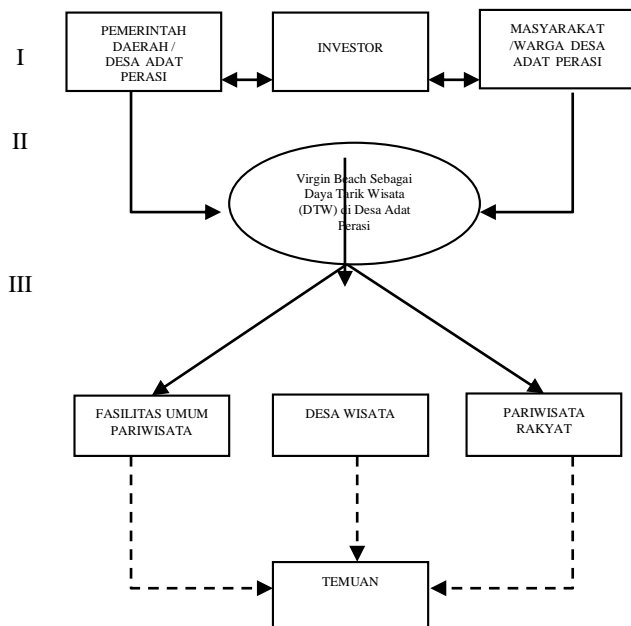
Kajian berikutnya karena dalam penelitian ini mengungkap perlawanan warga adat terhadap pimpinan adat dalam hal ini klian adat maka buku relevan dijadikan pijakan, "Desa Adat Menggugat dan Digugat" dari Tjok Istri Putra Astiti. Astiti menguraikan, harus diakui dalam proses perkembangan sekarang ini manusia Bali telah mengalami proses yang begitu cepat sejalan dengan perkembangan pariwisata itu sendiri. Manusia Bali yang sebelumnya dikenal dengan budaya agraris berkembang ke budaya industri (jasa). Proses budaya klasik yang spiritual berubah menuju budaya komersial sehingga manusia Bali mengalami proses komersialisasi yang sangat luas. Sepertinya tidak ada batas aturan tentang komersialisasi sehingga agama pun secara tidak langsung telah menjadi bahan yang dapat dijual. Konflik yang terjadi belakangan ini di Bali terjadi akibat terjadinya perubahan sosial setelah daerah ini berubah menjadi daerah pariwisata. Misalnya, terjadi konflik kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya alam (lahan, hutan, air) antara masyarakat yang hidupnya masih bertani, dengan pihak-pihak yang bergerak di bidang pariwisata (Astiti, 2010). Pandangan ini dapat dilihat jika ada pemaksaan dari elit lokal dalam hal ini Klian Adat dengan kaki tangannya di Desa Adat Perasi yang membiarkan ada kontrak lahan yang sewaktu-waktu menghilangkan keberadaan tanah (lahan) milik Desa Adat yang disebut Laba Pura (Sarjana, I Ketut, 2011).

Sedangkan untuk mengkaji faktor yang menghambat kebijakan pembangunan pariwisata di Desa Adat Perasi, Karangasem, Bali sesuai dengan arahan dari mentor kami mencoba dengan menggunakan teori yang dianggap relevan. Termasuk dalam mengkaji konflik warga sehingga terjadi perlawanan warga Desa Adat Perasi terhadap kebijakan pimpinan adat khususnya Klian Adat (Agger, 2003). Beberapa teori kritis postmodernisme, yaitu teori diskursus kekuasaan dan pengetahuan, teori hegemoni, teori praktik sosial, dan teori tindakan komunikatif. Teori-teori tersebut akan dipergunakan secara

COVID-19 DAN KONFLIK WARGA ...

eklektik, yakni dipergunakan secara bersamaan dan saling melengkapi satu sama lain. Gagasan-gagasan dasar dari teori-teori tersebut, adalah teori konflik yang dikembangkan Lewis A. Coser (Coser, 1975), teori dekonstruksi Jacques Derrida, teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre-Felix Bourdieu dan teori hegemoni diperkenalkan oleh Antonio Giddens (Anthony Giddens, 2009).

Bagan 1. Model Penelitian



IV Keterangan :

-----> Hubungan yang memengaruhi
 <-----> Hubungan saling memengaruhi

Keterangan Model Penelitian

Model tersebut merupakan kerangka konseptual yang mendasari pelaksanaan penelitian ini. Model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Level I, dalam pengembangan pariwisata di Desa Adat Perasi ada tiga pilar yang banyak berperan di dalam pengembangan pariwisata tersebut. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah daerah, dalam hal ini memberikan keleluasaan kepada pemerintahan adat yang ada di Desa Perasi (*kelian* adat). Selain pemerintah daerah yang ikut berperan dalam pengembangan pariwisata itu adalah

investor dalam hal ini PT Bali Bias Putih dan masyarakat atau warga itu sendiri.

2. Pada Level II, pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh tiga pilar tersebut tampaknya berharap maju dan berkembang karena dilatar belai dengan potensi alam yang dimiliki yakni obyek wisata pantai yang sudah terkenal di manca negara yakni Virgin Beach.
3. Dalam Level III ini baik investor dan warga Desa Adat Perasi berusaha mengembangkan pariwisata sesuai dengan harapan mereka masing-masing namun tidak berjalan mulus sesuai dengan harapan,. Investor gagal karena terjadi konflik warga bahkan memunculkan perlawanan dari warga Desa Adat Perasi terhadap kebijakan *kelian* adat. Sedangkan warga Desa Adat Perasi juga terhambat dalam pengembangan Desa Wisata karena terbentur Covid-19.
4. Level IV, dengan adanya Covid-19 dan konflik warga adat terhadap kebijakan *kelian* adat di Desa Adat Perasi, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali diharapkan dapat menghasilkan temuan baru yang bersifat mendalam sehingga memperkuat masyarakat lokal. (Awig-Awig Desa Adat Perasi, 1989)

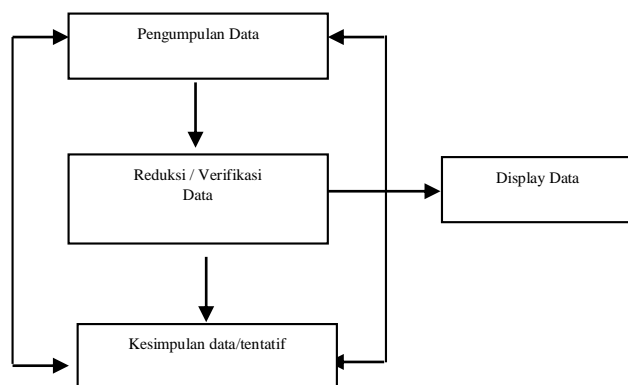
Berdasarkan model penelitian maka ada beberapa faktor atau keadaan yang berpengaruh bagi adanya konflik dan konformitas dalam kebijakan pembangunan pariwisata di Desa Adat Perasi. Desa Adat Perasi yang merupakan wilayah dari desa dinas Desa Pertama dan merupakan wilayah Kabupaten Karangasem. Indikator empirik dari konsep teoritik tersebut perlu ditentukan untuk dapat digunakan sebagai penuntun dalam pengumpulan data di lapangan. Faktor-faktor dimaksud adalah tuntutan progresif-ekonomik, ekspresif-etik, konflik, dan konformitas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau berasal dari sumber asli atau pertama. Peneliti menggunakan warga yang melakukan perlawanan sebagai responden untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahapan persiapan antara lain

COVID-19 DAN KONFLIK WARGA ...

penyusunan proposal, seminar proposal, pembuatan instrumen, dan persiapan administrasi, (2) tahapan pengumpulan data berupa pengambilan data di lokasi penelitian, tahapan pengelolaan dan analisis data, (4) tahapan penulisan laporan, dan tahapan laporan hasil akhir. Keseluruhan proses tahapan ini merupakan suatu mata rantai yang harus dilalui.

Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan taksonomi yaitu skema sistematis mengenai hubungan antar konsep-konsep yang tercakup dan yang dikembangkan dalam metode ini tercakup juga pengklasifikasian secara deskriptif dan kronologis, mencakup sejumlah keterangan yang dikumpulkan untuk menunjukkan keterkaitan secara sistematis (Muhadjir, 1992). Analisis data dapat dilakukan dengan teknik atau model analisis interaktif. Artinya, data tersebut dianalisis melalui siklus yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu penumpukan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan yang biasa menggunakan model flow atau model interaktif sesuai model / bagan di bawah ini.



PEMBAHASAN

Upaya memajukan Desa Adat Perasi dalam pembangunan pariwisata yang *sustainable* sangat terbuka karena potensi yang dimiliki desa adat tersebut yang berada di dekat kaasan pantai. Bahkan untuk mewujudkan ini desa wisata juga sangat memungkinkan dilihat dari kriteria yang ada untuk menjadikan desa tersebut desa wisata. Kriteria tersebut antara lain: potensi alam yang dimiliki, jarak tempuh untuk menuju lokasi tidak sulit serta tersedianya infrastruktur yang memadai. Apalagi posisi atau letak deasa yang tidak jauh dari

obyek wisata yang sudah terkenal di Kabupaten Karangasem seperti Taman Ujung dan Candidasa. Namun sangat disayangkan upaya memajukan pariwisata di daerah ini terkendala akibat konflik berkepanjangan dari warga adat terhadap klian adatnya sehingga proses pembangunan pariwisata terhambat. Kehadiran investor asing dari Korea Selatan yang sudah melakukan perencanaan dalam mengembangkan akomodasi dengan diawali mengontrak tanah warga dan tanah adat justru terhambat. Bahkan karena konflik warga yang berujung pada proses hukum justru menjadikan investor tidak berani muncul dan justru terkesan lepas dari tanggung jawab. Sikap seperti itu terlihat dari saat konflik warga investor mengambil sikap diam dan menghilangkan jejak sehingga perencanaan pembangunan akomodasi pariwisata menjadi terbengkalai.

Setelah terjadinya konflik warga dan dan hengkangnya investor, tentu kondisi dalam perencanaan pariwisata di desa adat ini tertuju pada warga masyarakatnya. Oleh karena itu, warga adat melalui klian adat dan warganya berupaya mengambil posisi mengembangkan pariwisata yang ada dengan kemampuan yang dimiliki. Terlihat dengan kebijakan klian adat dan warganya mulai menata obyek wisata dengan membuat areal parkir yang luas dan memadai di tanah desa adat untuk melayani wisatawan mancanegara dan domestik yang berlibur dan menikmati Virgin Beach. Namun, sangat disayangkan karena upaya warga memajukan pariwisata kembali terjadi karena munculnya pandemi Covid-19. Pandemi ini menyebabkan turis mancanegara dan domestik tidak bisa datang untuk menikmati pantai Virgin Beach. Hal itu tentu pukulan berat bagi warga yang berupaya mengembangkan dan memajukan pariwisata di daerahnya menjadi terhambat.

Selain persoalan kesehatan yakni Covid-9. studi bahwa pariwisata itu akan mensejahterakan dan meningkatkan taraf hidup manusia di mana pariwisata itu dikembangkan tidak selamanya terwujud. Terbukti gambaran yang nyata tersebut bahwa pariwisata justru membuat masyarakatnya tercerai berai terjadi di Desa Adat Perasi yang ada di Desa Dinas Pertama, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem sejak 2009 hingga 2013. Ada

COVID-19 DAN KONFLIK WARGA ...

sebanyak 42 kepala keluarga (KK) Desa Adat Perasi yang mengambil sikap menentang kebijakan Klian Adat (pimpinan adat) karena tidak setuju dengan proses perjanjian tanah kontrak yang dianggap meragukan masyarakat. Kelompok kecil ini memperjuangkan tanah milik desa adat (Laba pura) dengan melakukan perlawanan supaya jangan sampai tanah milik Desa Adat disita bank karena dianggunkan oleh investor tanpa penjelasan yang pasti. Akibat dari sikap yang ditempuh kelompok yang menamakan did Forum Warga Bersatu Desa Adat Perasi maka mereka menjadi termarjinalkan di Desa Adat karena harus menerima sanksi dikucilkan (kesepekang).

Sanksi Adat tersebut rupanya tidak menyurutkan rekan-rekan lainnya untuk terus maju berjuang mengamankan laba pura bahkan dari kelompok tersebut berani melakukan pemblokiran tanggal 23 Mei 2009 dengan bersurat kepada notaris Ida Bagus Mantara SH, Kepala Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Karangasem dan juga panitia kontrak dari PT Bias Putih dari Perasi. Mereka memblokir tanah laba pura milik Desa Adat (Pakraman) Perasi sebanyak empat buah sertifikat yakni tanah hak milik (HM) 1817 seluas 1180 m², tanah HM 1816 seluas 730 m², tanah HM 1818 seluas 12080 m² dan tanah HM 5430 seluas 5430 m².

Data dalam penelitian ini berupa foto yang didukung oleh data tulis, dan data lisan. Secara metodologis, analisis LL mengandalkan fotografi dan analisis visual. Agar penelitian ini dapat dipastikan keberhasilannya, penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data berupa metode penelitian Masyarakat dari Koentjaraningrat. Jenis data yang akan dianalisis mengacu pada pandangan Julian Steward yang mengemukakan bahwa inti dari pendekatan ekologi budaya adalah bahwa kebudayaan merupakan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Sebaliknya, lingkungan mendorong manusia menciptakan kebudayaan (dalam bentuk konsepsi ataupun teknologi) untuk kepentingan dirinya atau masyarakat, dan lingkungan membentuk pola tindak (tingkah laku) manusia. Dalam pendekatan ini juga dijelaskan bahwa kebudayaan terdiri atas suprastruktur, struktur, dan infrastruktur. Karena infrastruktur berada pada bagian luar dari kebudayaan maka paling mudah untuk diamati, dan suprastruktur serta

struktur akan terefleksi pada infrastruktur tersebut.



Gambar 1. Pemandangan Pantai *Virgin Beach*, Desa Adat Perasi dan Desa Adat Bugbug
Sumber: Website Resmi Dinas Pariwisata Karangasem (tourism.karangasemkab.go.id)

Pantai Sand Beach Bali atau lebih terkenal dengan sebutan pantai *Virgin Beach* Karangasem, Bali adalah obyek wisata utama yang ada di wilayah Desa Adat Perasi sudah dikenal sampai ke manca negara. Pantai ini masih asri, tenang, sepi, dan bersih, sehingga wisatawan asing menyebut pantai ini dengan nama *Virgin Beach* Bali. Pantai Perasi Bali memiliki banyak nama, tetapi sebenarnya hanya satu pantai. Warga masyarakat atau masyarakat local pantai perasi karena keberadaannya di Desa Adat Perasi. Banyak orang lokal tidak tahu pantai ini memiliki banyak sebutan dari wisatawan, seperti *Virgin beach* Bali atau *White Sand Beach* Bali, namun turis asing lebih mengenalnya dan sekarang nama pantai ini sudah laim disebut pantai *Virgin Beach*.

Selain karena pantainya yang indah, kondisinya juga menjadi nyaman karena fasilitas pendukung seperti terdapatnya 25 buah kafe-kafe kecil tersedia di pantai ini. Di kafe - kafe ini dijual menjual makanan dan minuman tentu harganya jauh lebih murah daripada harga makanan dan minuman di kawasan wisata Kuta. Tidak hanya pantai dan kafe, Anda juga dapat melihat perahu tradisional yang digunakan oleh nelayan lokal. Di tempat ini

COVID-19 DAN KONFLIK WARGA ...

juga tersedia tempat untuk santai berupa kursi geladak (*sun deck*) untuk berjemur dan payung, yang terletak di depan kafe kecil.

Untuk dapat memasuki area kawasan pantai Virgin Beach, setiap pengunjung dikenai biaya tiket masuk sebesar Rp 10.000,00 per orang yang dipungut oleh aparat keamanan (pecalang) yang bertugas di pantai tersebut. Biaya tiket masuk ini sudah termasuk biaya parkir di dekat lokasi pantai. Akan tetapi saat ini belum ada sarana akomodasi hotel yang dibangun di sekitar Virgin Beach Bali. Akomodasi hotel dan restoran terdekat yang ada dan tidak jauh dari pantai ini ada di objek wisata Candidasa yang lokasinya tidak jauh dari Desa Adat Perasi dan Desa Adat Bugbug.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 adalah wabah global yang berdampak buruk pada dimensi manusia dan sosial terutama dalam menunjang perekonomian. Wabah penyakit ini dengan cepat meluas ke 210 negara termasuk Indonesia khususnya Bali. Pandemi Covid-19 adalah kejutan besar bagi ekonomi global termasuk Indonesia. Dampak wabah Covid-19 tidak diragukan lagi akan terasa di seluruh rantai nilai pariwisata. Termasuk di kawasan pariwisata yang ada di Desa Adat Perasi. Desa yang memiliki potensi alam berupa Virgin Beach ini setiap hari dikunjungi ratusan warga baik wisatawan mancanegara maupun domestik. Namun, dengan terjadinya pandemi Covid-19, pantai ini sepi pengunjung. Bahkan nyaris tidak ada pengunjung kecuali warga lokal yang berlibur. Hal itu menjadi pukulan berat bagi Desa Adat Perasi yang tengah membangun pariwisata dengan konsep pengembangan Desa Wisatanya.

Sebelumnya hambatan yang terjadi dalam pengembangan pariwisata di Desa Adat Perasi adalah terjadinya konflik warga dengan pimpinan adatnya yakni Klian Desa Asat Perasi. Konflik berawal dari proses sewa atau kontrak tanah antara investor Korea Selatan yakni PT Bali Bias Putih dengan Desa Adat. Sebanyak 42 kepala keluarga (KK) Desa Adat Perasi melakukan perlawanan dan berujung pada masalah hukum meski mereka harus

menerima sanksi *kesepekang* (dikucilkan). Setelah konflik reda dan investor hengkang, pengembangan dan pembangunan pariwisata tersebut dilanjutkan oleh warga setempat lewat desa adat.

Alternatif yang dianggap efektif untuk melanjutkan pembangunan pariwisata yang ada di Desa Adat Perasi, tentu tetap membiarkan kondisi supaya pengembangan dan pembangunan pariwisata tersebut dilakukan oleh warga adat. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya konflik warga dan memberikan kesempatan kepada warga lokal sembari menunggu situasi pandemic Covid-19 berakhir. Model pengembangan pariwisata di tempat ini harusnya dicarikan alternatif model yang tepat seperti eko tourism (eko wisata). Model ini untuk menempatkan pembangunan pariwisata di Desa Adat Perasi adalah berkelanjutan dan tanpa harus merusak alam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Kreasi Wacana.
- Anthony Giddens. (2009). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, "Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Universitas Indonesia.
- Astiti, T. I. P. (2010). *Desa Adat Mengugat dan Digugat*. Udayana University Press.
- Awig-Awig *Desa Adat Perasi*. (1989). Desa Pertama, Kabupaten Karangasem.
- Coser, L. A. (1975). "Structure and conflict". Dalam Peter M. Blau (ed.) *Approach to Study of Social Structure*. The Free Press.
- Kumbara, A. N. A. (2011). *Pergulatan Lokal Representasi Relasi Kuasa dan Identitas*. Unhi dan Impulse.
- Muhadjir, N. (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme-Metaphisik*. Rake Sarasin.
- Sarjana, I Ketut, W. P. W. dan K. S. (2011). *Peta Desa, Panduan Mengelola Konflik Batas Wilayah*. Udayana University Press.